

Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal

Kalis Stevanus

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

kalisstevanus91@gmail.com

panjaitan.firman@gmail.com

Diterima : 17 Mei 2020

Direvisi : 1 Desember 2020

Disetujui : 3 Desember 2020

Abstrak

Baptisan Roh Kudus merupakan salah satu doktrin penting dalam iman Kristen. Tulisan ini hendak mendeskripsikan sejarah lahirnya gerakan Pentakostalisme dan pendapat Pentakostal tentang ajaran baptisan Roh Kudus. Tujuannya agar para pembaca baik kelompok Pentakostal maupun non Pentakostal dapat mengetahui sejarah lahirnya gerakan Pentakostalisme dan secara khusus dapat memahami pandangan Pentakostal mengenai ajaran baptisan Roh Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelusuran literatur dari sumber primer, yaitu para tokoh Pentakostal awal yaitu Charles Parham yang kemudian diikuti tokoh Pentakostal modern lainnya seperti French L. Arrington; Willard Cantelon; Robert P. Menzies; Derek Prince; William Caldwell; dan Warren L. Litzman, maka diperoleh kesimpulan: pertama, baptisan Roh Kudus sebagai berkat kedua setelah lahir baru atau diselamatkan. Kedua, baptisan Roh Kudus diperuntukkan bagi semua orang percaya sebagai perlengkapan pelayanan, dan ketiga, baptisan Roh Kudus harus diminta dan diupayakan dengan iman dan sungguh merindukan melalui doa dan penyerahan diri pada Tuhan. Keempat, baptisan Roh Kudus selalu ditandai dengan berbahasa lidah. Terakhir, karunia bahasa roh tidak berhenti pada zaman para Rasul, melainkan terus berlanjut hingga sekarang.

Kata-kata kunci: Baptisan Roh Kudus, Pentakostal

Abstract

The baptism in the Holy Spirit is one of the important doctrines of the Christian faith. This paper would like to describe the history of the birth of the Pentecostalism movement and Pentecostal opinions about the teachings of the baptism of the Holy This study uses a qualitative approach with literature study. The results of literature search are from primary, namely Charles Parham, who were then followed by other modern Pentecostal figures such as French L. Arrington; Willard Cantelon; Robert P. Menzies; Derek Prince; William Caldwell; and Warren L. Litzman, the conclusion is: first, the baptism of the Holy Spirit as a second blessing after being born again or being saved. Second, the baptism of the Holy Spirit is intended for all believers as a means of ministry, and third, the baptism of the Holy Spirit must be requested and pursued in faith and truly yearn through prayer and submission to God. Fourth, the baptism in the Holy Spirit is always marked by speaking in tongues. Finally, the gift of tongues did not stop in the days of the Apostles, but continues today.

Key words: Baptism of the Holy Spirit, Pentecostal

PENDAHULUAN

Penulis akan menelusuri awal pergerakan Pentakostalisme dari awal dan perkembangannya pada abad-abad awal dan ke abad ke-20. Pembahasan ini terutama berkaitan dengan pembentukan gerakan Pentakostalisme seperti yang dikenal sekarang atau dalam kaitannya dengan karakteristiknya. Sebab itu, untuk memahami pandangan pikiran Pentakostalisme tentang baptisan Roh, sangat perlu melihatnya melalui sejarah dan konteksnya. Dikemukakan Stevanus, ajaran tentang baptisan Roh Kudus merupakan ajaran pokok dalam kekristenan di mana secara tradisi, gereja telah mengaitkan baptisan Roh Kudus dengan pertobatan dan mengidentikannya dengan penyatuan orang percaya dalam tubuh Kristus.¹

Penulis mencoba menyajikan garis besar rentetan peristiwa-peristiwa yang merupakan kisah bersejarah asal usul perkembangan Gerakan Pentakostalisme yang mulai terjadi di seluruh dunia sehingga pembaca modern dapat memahami kaum Pentakostalisme serta keyakinan atau pengajaran mereka secara lebih baik terutama tentang doktrin baptisan Roh. Karena itu, Penulis membahas sejarah munculnya Gerakan Pentakostalisme yang dimulai dari Pentakosta Gelombang Pertama (Pentakosta klasik), Pentakosta Gelombang Kedua (Kharismatik), dan Pentakosta Gelombang Ketiga (Neo-Kharismatik). Tidak hanya sejarah lahirnya saja, tapi juga Penulis akan menguraikan para tokoh dan ajarannya, khususnya mengenai baptisan Roh Kudus dari ketiga gelombang Pentakostalisme tersebut.

Sejarah Lahirnya Gerakan Pentakostalisme

Gerakan Kesucian : Sejarah dan Tokohnya

Aritonang menyatakan munculnya Gerakan Pentakosta dilatarbelakangi oleh Gerakan kesucian. Sejak dasawarsa 1830-an, jemaat Metodis mengalami kemunduran besar dalam kehidupan rohani mereka, terutama dalam hal kesucian hidup. Sebab itu mereka ingin membangkitkan kembali suatu kehidupan rohani yang suci seperti pada masa lampau. Lalu lahirlah sejak abad pertengahan ke-19 apa yang disebut *Holiness Movement* (Gerakan Kesucian).² Talumewo, seorang sejarawan Indonesia (Gereja Pentakosta di Indonesia) berpendapat bahwa Gerakan Pentakosta timbul dari Aliran Kesucian (*Holiness*) yang

¹ Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 95.

² Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 168-170.

didirikan oleh John Wesley dengan ajarannya yang terkenal “doktrin penyucian” (*sanctification*).³

John Wesley lahir di Epworth, Lincolnshire, Inggris pada tanggal 17 (28) Juni 1703. John Wesley lahir dari pasangan suami-isteri Pdt. Samuel Wesley dan Susanna. John Wesley merupakan anak ke lima belas dari sembilan belas bersaudara. Namun, dari sembilan belas anak, sembilan orang meninggal dunia. John Wesley pada bulan Januari 1714 masuk ke dalam pendidikan formal di sekolah Charterhouse, London. Lalu pada tahun 1720, John Wesley sudah dipersiapkan untuk memasuki pendidikan di Universitas Oxford. John Wesley mengambil bidang teologi. Selama proses pendidikannya di Universitas Oxford, John Wesley mengalami pasang-surut cara hidup dan berperilaku. Akan tetapi, melalui hasil bacaannya terhadap buku karya Thomas A Kempis yang berjudul “The Imitation of Christ” (usaha meneladani Kristus) dan karya Jeremy Taylor yang berjudul “Holy Living and Holy Dying”, John Wesley mengambil keputusan untuk mereposisi kembali tujuannya mengikuti studi teologi. Bagi John Wesley – seperti yang dikutip Tobing – disiplin hidup adalah hasil dari kesucian batin. Sedangkan dasar kesucian itu adalah penyerahan diri dengan segenap hati kepada Tuhan. Hal ini akan menghasilkan kasih yang murni dan perbuatan luhur.⁴ Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Oxford tahun 1724, John Wesley dipersiapkan untuk jabatan Holy Orders dan ditahbiskan sebagai Deacon pada hari Minggu 19 September 1725 oleh Bishop John Potter di Christ Church Cathedral, Oxford. Kemudian pada tanggal 22 September 1728, Bishop John Potter menahbiskannya sebagai elder. Pada saat itulah, John Wesley secara resmi masuk menjadi bagian dari pekerja gereja Anglikan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa John Wesley tetap tunduk pada aturan yang berlaku di dalam gereja Anglikan. Di dalam konteks ini, John Wesley tetap merasa bagian yang tidak terpisahkan dari gereja Anglikan – ayahnya juga adalah pendeta dari gereja Anglikan.⁵

Setelah John Wesley mendapatkan tahbisan *elder*, dia kembali ke Epworth dan Wroote untuk membantu ayahnya dalam pelayanan gereja. Pada saat inilah John Wesley memimpin kelompok kecil yang memiliki kegiatan persekutuan-persekutuan doa, mengikuti kebaktian-kebaktian termasuk perjamuan-perjamuan kudus, kelompok belajar dan diskusi

³ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 5.

⁴ Sahat Martua Lumbantobing, “Kelompok-Kelompok Kelas Sebagai Kekuatan Sosial: Sebuah Studi Kecil Terhadap Model Kelompok Kelas John Wesley Pasca Aldersgate Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Konteks Berteologi Kontekstual”, *Jurnal Gema Teologi*, Vol.33, No.2, 2009: 2.

⁵ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 2-3.

teologi. John Wesley melanjutkan tugasnya di Universitas Oxford sambil memimpin kelompok kecil (*holy club*). Di dalam perjalanannya, kelompok ini dijuluki banyak orang dengan istilah "Methodists". Makna Methodists secara harfiah berarti perkumpulan yang menggunakan metode teratur (*method*). Ada yang menarik dapat Penulis lihat dalam rentang sejarah pendidikan dan pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh John Wesley, bahwa dia memiliki dasar pendidikan yang cukup kuat pada zamannya untuk melakukan pembaharuan di dalam gereja Anglikan. Hal itu diperlihatkan oleh John Wesley ketika proses pendidikannya yang dilakukan di Universitas Oxford tetap menekankan bangunan yang konstruktif antara ilmu pengetahuan dengan tradisi spiritual. Padahal, konteks masyarakat Inggris pada abad 17-18 sudah mulai meninggalkan cara berpikir teologis sebagai akibat majunya intelektual dan industrialisasi pasca revolusi industri. Dalam tataran ini, sangat nampak bahwa hasil bacaannya terhadap beberapa buku sangat menentukan bagi John Wesley untuk menekankan kesalehan sebagai bentuk aplikatif imannya. John Wesley memang banyak dipengaruhi oleh pietisme dari Jerman yang mengajarkan kesucian pribadi.⁶

Di Amerika Serikat Gerakan Kesucian ini muncul bersamaan dengan suatu Gerakan *The Great Awakening* (Gerakan Kebangunan Rohani Besar), dengan Charles G. Finney (1792-1875) sebagai pelopornya. Finney memahami *sanctification*, sama dengan kesucian dan kesempurnaan hidup yang diajarkan oleh John Wesley.⁷

Gerakan Kesucian ini datang secara bergelombang dan sangat berpengaruh waktu itu. Setelah gelombang pertama yang dipelopori oleh Finney, datanglah gelombang kedua pada akhir dasawarsa 1850-an, yang dipelopori oleh Ny. Phoebe Palmer dan kawan-kawan, para anggota gereja Metodis di New York. Dalam banyak kegiatan berupa pertemuan dalam kemah yang mereka lakukan waktu itu, isu "baptisan Roh" sudah sering disebut-sebut, namun pada tahap ini isu "bahasa roh" (*glossolalia*) masih belum muncul. Selanjutnya, gelombang ketiga datang, sesuai Perang Saudara di Amerika Serikat (1860-1865). Masa sesudah perang itu ditandai dengan gejala depresi dan kemerosotan moral di mana-mana. Dalam keadaan seperti itu, Gerakan Kesucian kembali bergerak maju dan mencapai puncaknya pada tahun 1880-an.⁸

⁶ Lumbantobing, "Kelompok-Kelompok Kelas Sebagai Kekuatan Sosial : Sebuah Studi Kecil Terhadap Model Kelompok Kelas John Wesley Pasca Aldersgate Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Konteks Berteologi Kontekstual", 2-3

⁷ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 169.

⁸ Ibid, 170.

Pentakostalisme Gelombang Pertama: Sejarah dan Tokohnya

David Barret, seorang peneliti Kristen dan co-editor dari World Christian Encyclopedia sebagaimana dikutip Vinson Synan, menyatakan bahwa Gerakan Pentakosta ini dapat dibagi dalam tiga gelombang, yaitu Pentakostalisme Klasik, Neo Pentakostalisme, dan Neo Kharismatik.⁹ Pendapat yang sama dikemukakan Erhard Schneider, menggolongkan ketiga Gerakan Pentakostalisme berdasar status pengikutnya adalah gelombang pertama (*first wave* – Pentakosta Klasik) yang terdiri dari orang-orang menengah ke bawah; gelombang kedua (*second wave* – Kharismatik) terdiri orang-orang menengah ke atas, sedangkan gelombang ketiga (*third wave* – Neo-Pentakosta) yang mencakup lapisan semua masyarakat.¹⁰

Pada mulanya Parham adalah pendeta Gereja Metodis Episkopal di Linwood, Kansas. Belakangan (dasawarsa 1890-an), ia juga mengadakan kontak dengan kelompok-kelompok radikal yang memberi tekanan pada kesembuhan ilahi serta ajaran baptisan Roh dan baptisan api sebagai berkat ketiga. Ajaran tersebut diterimanya dari B.H. Irwin, seorang pemimpin Gereja Kesucian Baptisan Api.¹¹

Ditambahkan oleh Talumewo, Parham adalah seorang penginjil yang independen. Ia mendirikan sebuah Rumah Kesembuhan Ilahi (*Divine Healing Home*) di Topeka dan menerbitkan majalah kesembuhan ilahi yang berisi kesaksian-kesaksian orang-orang yang sudah disembuhkan. Teologi Parham dipengaruhi oleh ajaran Alexander Dowie, yang terkenal dengan ajaran iman dan kesembuhan ilahi serta mendengarkan ajaran dari A.B. Simpson dari C.M.A (*Christian and Missionary Alliance*).¹²

Pada tahun 1900 Parham mengadakan tur pelayanan kesucian dan kesembuhan ilahi ke berbagai kota di Amerika Serikat. Ketika kembali ke Topeka, ia mendapati bahwa pelayanannya itu dianggap keliru oleh kalangan gereja aliran utama di kotanya. Parham tidak menerima perlakuan itu, lalu ia membeli sebuah gedung, persis di batas kota, dan membuka Sekolah Alkitab Bethel menjelang akhir 1900.¹³

⁹ Vinson Synan, *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic Renewal* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2001), 395-396.

¹⁰ Erhard Schhneider, *Maukah Engkau Sembuh* (Malang: YPPH, 1992), 94.

¹¹ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 24.

¹² Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, 23-24.

¹³ Ibid.

Pada tanggal 1 Januari 1901, Agnes N. Ozman, siswi Sekolah Alkitab itu, meminta Parham untuk menumpangkan tangannya di atas kepalanya dan mendoakannya supaya ia memperoleh baptisan Roh disertai bahasa roh. Menurut mereka hal itu sungguh terjadi. Ozman tiba-tiba berkata-kata dalam bahasa Cina (bahasa asing sesuai Kisah Para Rasul 2:4) yang tak pernah dipelajarinya (sesudah mengalami pengalaman ini, Ozman tidak dapat berkata-kata dalam bahasa Inggris selama tiga hari. Saat dia berkomunikasi dalam bentuk tulisan, ia menulis aksara China). Beberapa hari kemudian hal yang sama terjadi atas murid-murid yang lain, dan akhirnya atas diri Parham sendiri. Peristiwa itu sering dipandang sebagai awal dari Gerakan Pentakosta abad ini.¹⁴ Sebaliknya diungkapkan oleh William W Menzies dan Robert P. Menzies, bahwa apa yang terjadi pada tanggal 1 Januari 1901, di Topeka, Kansas, Agnes Ozman mengalami baptisan Roh Kudus, yang disertai berbicara dalam bahasa roh (*glossolalia*), sebenarnya Ozman bukanlah orang pertama yang berbicara dalam bahasa roh. Ditegaskan Menzies, bahwa berbagai episode terjadinya pencurahan Roh Kudus di berbagai tempat yang berbeda sudah tercatat secara kronologis sejak tahun 1850-an, bukan hanya di Amerika Serikat saja, tetapi juga di berbagai tempat seluruh dunia. Namun, menurut Menzies, yang unik dalam pengalaman Ozman, seorang mahasiwi di Charles F. Parham Bethel College, adalah bahwa pengalamannya tersebut terjadi di tengah kesadaran pemahaman teologis bahwa baptisan dalam Roh, penganugerahan kuasa oleh Roh bagi pelayanan, sebuah pengalaman sesudah seseorang lahir baru, ditandai dengan berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Inilah awalnya sejarah Gerakan Pentakostalisme modern.¹⁵

Dikemukakan oleh Menzies, pada tahun 1905 Charles Parham membuka Sekolah Alkitab jangka pendek di Houston, Texas, menjadi kantor pusat yang baru bagi pelayanan Parham. Seorang pengkhotbah Holiness berkulit hitam bernama William J. Seymour menjadi yakin terhadap kebenaran pengalaman Pentakostalisme itu pada tahun ajaran 1905-1906 di Houston. Pada musim semi 1906, atas undangan seorang perempuan dari Black Holiness di Los Angeles, Seymour pergi ke Los Angeles untuk mengadakan KKR. Tetapi di kalangan misi Holiness itu, pernyataannya tentang pengalaman Pentakostalisme itu ditolak oleh pimpinan setempat, dan akhirnya Seymour dan para pengikutnya pindah ke sebuah rumah sederhana di Bonnie Brae Street, di mana dia meneruskan pernyataannya tentang pesan-pesan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa* (Malang: Gandum Mas, 2005), 14-15.

Pentakostalisme. Tak lama kemudian, karena rumah tersebut tidak mampu lagi menampung jemaat, akhirnya pindah ke bangunan lapuk berlantai dua bekas gereja Metodis. Disebutkan dalam riset yang dilakukan Menzies, antara tahun 1906 dan 1909, KKR diselenggarakan terus menerus dan dihadiri banyak orang dari berbagai ras yang berbeda-beda. Karena lokasi kota Los Angeles yang strategis bagi lalu lintas internasional, dan karena publikasi dalam koran-koran setempat tentang peristiwa-peristiwa sensasional yang terjadi di Azusa Street, pengunjung dari berbagai negara berkumpul di situ. Di antara pengunjung itu merupakan para misionaris yang dikirimkan dari bermacam-macam pusat pelayanan misi, dan ternyata mereka merasakan sendiri pengalaman Pentakostalisme itu. Mereka itulah para perintis Gerakan Pentakostalisme.¹⁶

Menurut sejarawan (a.l. Hollenweger) yang menggunakan pendekatan sejarah menurut kenyataannya, berpendapat bahwa yang semestinya menjadi titik awal Gerakan Pentakosta adalah kegerakan di Azusa Street pada 9 April 1906 Los Angeles, California, dengan tokoh utamanya William J. Seymour, seorang kulit hitam.¹⁷ Satu di antara murid-murid Parham adalah pengkhotbah berkulit hitam bernama William J. Seymour (seorang Negro bermata satu). Lalu, seorang pendeta Negro dari Gereja Nazarene datang ke Houston dan mengundang William J. Seymour menjadi pendeta pendamping di gerejanya. Kemudian William J. Seymour berpindah ke Los Angeles. Di kota inilah lahir kebangunan rohani yang terkenal di dunia, khususnya di kalangan Pentakosta. Tema pokok khotbah William J. Seymour adalah bahasa lidah.¹⁸

Beberapa hari sebelumnya, William J. Seymour berkhotbah di suatu jemaat kecil dari Gereja Baptis. Setelah mendengar khotbahnya tentang baptisan Roh, jemaat itu menolak untuk mendengar khotbahnya lebih lanjut, tetapi beberapa warganya mengundangnya untuk berkhotbah di rumah mereka. Setelah berkhotbah tiga hari berturut-turut, akhirnya Roh Kudus turun dan terdengarlah bahasa roh. Banyak yang reaksi mencemooh, bahkan menolak, tetapi tidak sedikit juga yang menaruh minat besar. Akhirnya mereka menyewa sebuah gedung bekas Gereja Metodis Azusa Street. Selama bertahun-tahun hampir setiap hari diadakan kebaktian kebangunan rohani di Azusa Street ini. Semakin banyak orang datang ke Azusa Street. Melalui berbagai cara (berteriak, menangis, menari, dan sebagainya)

¹⁶ Ibid, 16-17.

¹⁷ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.

¹⁸ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*.

mereka ingin menunjukkan bahwa mereka telah menerima baptisan Roh yang disertai bahasa roh.¹⁹

Seymour sendiri merasa terganggu oleh suasana yang acapkali tak terkendali itu. Ia lalu mengundang Parham agar ia “menertibkan” keadaan itu. Parham datang pada bulan Oktober 1906, lalu mengecam segala perilaku yang disaksikannya, yang dinilainya di luar akal sehat. Sangat terasa pengaruh cara penghayatan dan pengungkapan iman khas Afrika (cara pengungkapan iman dan gaya fisik yang amat emosional dan ekstrem. Penilaian dan tegurannya malah membuat ia diusir oleh kaum hipnotis dan spiritualis serta para penganut dari berbagai aliran kultus, yang memang sudah menjamur di sekitar kota itu. Lalu mereka mengambil alih segala kegiatan organisasi di sana.²⁰

Pentakostalisme Gelombang Kedua: Sejarah dan Tokohnya

Pada tahun 1960-an, gelombang kedua pengaruh Pantekosta dimulai di berbagai belahan dunia, pertama di antara Anglikan dan Episkopal, kemudian di antara denominasi lain, dan akhirnya di dalam gereja Katolik Roma pada 1967.²¹ Dapat dikatakan bahwa Gerakan Kharismatik merupakan sebuah Gerakan yang transdenominasi dan lintas-tradisional. Juga dikemukakan dalam risetnya Aritonang, bahwa Gerakan Kharismatik yang disebut juga Gerakan Pentakosta Baru tidak berbeda dengan Gerakan Pentakosta Klasik pendahulunya. Gerakan ini tidak terutama muncul di lingkungan gereja-gereja Pentakosta, melainkan di lingkungan gereja-gereja “arus utama”, seperti Katolik Roma, Lutheran, Metodis, Presbyterian, dan Episkopal.²²

Gerakan Kharismatik sebagai “Gerakan Pentakosta Baru” (Neo-Pentakostalisme) adalah berasal dari Gerakan Pentakosta Klasik. Gerakan Kharismatik sering juga disebut Pembaruan Kharismatik (*Charismatic Renewal*).²³ Juga diungkapkan Aritonang, bahwa Gerakan Kharismatik (sering juga disebut Pembaharuan Kharismatik (*Charismatic Renewal*) dikenal juga dengan nama Gerakan Pentakosta Baru (Neo Pentacostal). Gerakan Kharismatik ini bermula pada dan mempunyai banyak persamaan dengan Gerakan atau aliran Pentakostalisme (Klasik). Pengalaman rohani tertentu yang dianggap sebagai ciri utama

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Michael trans. John F. Hoffmeyer Welker, *God the Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 10.

²² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 223–224.

²³ L. Sugiri and Gerakan Kharismatik, *Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 290.

aliran Pentakostalisme Klasik, antara lain baptisan Roh Kudus, berbahasa roh (*glossolalia*) dan kesembuhan illahi, adalah menjadi ciri utama Gerakan ini.²⁴ Hal ini juga diungkapkan oleh Gunawan bahwa Gerakan Karismatik dalam berbagai hal memiliki ciri-ciri khas Pentakostalisme, khususnya dalam hal karunia-karunia Roh seperti tercatat dalam Alkitab, yakni bahasa lidah (*glossolalia*), nubuat, kesembuhan, dan lain-lain.²⁵

Gerakan Kharismatik ialah Gerakan yang memberi tekanan utamanya pada *charismata* yang dianugerahkan Tuhan kepada gereja. Pengajaran mengenai baptisan Roh yang disertai tanda 'berbahasa lidah' juga menjadi ciri khas Gerakan Kharismatik. Dengan ajarannya yang fanatik, seperti: semua orang percaya harus "mencari" atau "mengejar" baptisan Roh Kudus, dengan bahasa lidah sebagai tanda fisik telah menerima baptisan Roh Kudus.²⁶ Di kalangan Kharismatik, selain karunia yang paling utama dan paling banyak dibicarakan adalah bahasa lidah, mereka juga sangat menekankan perihal nubuat dan penyembuhan ilahi.²⁷

Hal yang sama dikemukakan oleh Budiman bahwa Gerakan Kharismatik adalah Gerakan orang Kristen, yang mengutamakan baptisan Roh dan karunia-karunia manifestasi Roh Kudus dan yang penganut-penganutnya terdapat di hampir semua gereja 'tradisional'.²⁸

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan pemahaman berkaitan dengan baptisan Roh dan bahasa roh. Jika Pentakostalisme Klasik (Pentakosta Pertama) menekankan pada ajaran baptisan Roh Kudus yang berbeda dari pengalaman pertobatan, atau baptisan Roh Kudus adalah *subsequence* (pengalaman selanjutnya) setelah pertobatan. Namun menurut Gerakan Kharismatik ini, saat ini sebagian telah meninggalkan ajaran tersebut, dan tidak lagi menganggap bahasa roh sebagai bukti dari baptisan Roh. Penganut Kharismatik dari golongan Pentakostalisme ini kebanyakan menolak keutamaan bahasa roh yang diberlakukan oleh Pentakostalisme Klasik pendahulunya.²⁹ Gunawan mengatakan, bahwa sebagian dari penganut Gerakan Kharismatik mewarisi karakteristiknya dari banyak

²⁴ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.

²⁵ Samuel T Gunawan, *Apologetika Kharismatik: Kharismatik Yang Kukenal Dan Kuyakini* (Palangkaraya: Bintang Fajar Ministries, 2015), 62.

²⁶ Homan Rubyono, *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh, Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 22.

²⁷ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.

²⁸ Rudy Budiman, *Menentukan Sikap Terhadap Gerakan Kharismatik* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana Yogyakarta, 1980), 1.

²⁹ Stanley M Burges, "Pemberitaan Injil Dengan Karunia-Karunia Mukjizat Dalam Gereja Mula-Mula Setelah Zaman Alkitab," in *Kebutuhan Gereja Saat Ini*, ed. Greig, Gary S, and Kevin N Spinger (Malang: Gandum Mas, 2001), 341.

Gerakan yang mendahuluinya, tetapi dalam perkembangannya, Gerakan Kharismatik memiliki beberapa aliran yang kemudian mengelompokkan para pengikutnya. Berbagai kelompok itu antara lain: Full Gospel Business Men's Fellowship Internasional (FGBMFI), Gerakan Hujan Akhir (*Later Rain Movement*), Gerakan Perkataan Iman (*Word of Faith Movement*), Kharismatik-Katolik, Pentakostalisme Modern, dan pada akhirnya muncul Gerakan Gelombang Ketiga (*The Third Wave Movement*).³⁰ Dapat dikatakan Gerakan Kharismatik ini pada awalnya bersifat antardenominasi di dalam Gereja-gereja arus utama Protestan dan Katolik. Banyak kaum Kharismatik pada akhirnya kemudian membentuk denominasi terpisah dalam Gereja-gereja baru.

Gerakan Kharismatik juga mendasarkan doktrinnya pada peristiwa di Kisah Para Rasul seperti yang dialami oleh Gereja mula-mula. Di dalam Kitab Kisah Para Rasul mengisahkan mengenai manifestasi Roh Kudus seperti kesembuhan ilahi, mujizat, dan bahasa roh yang terjadi pada masa Gereja mula-mula pada awal abad pertama. Sebab itu Kharismatik merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan kaum Kristiani yang percaya bahwa manifestasi Roh Kudus tersebut juga bisa terjadi dan seharusnya dipraktikkan sebagai pengalaman pribadi setiap orang-orang percaya pada masa sekarang ini. Namun, tidak hanya baptisan Roh yang diajarkan atau yang dianut oleh Gerakan Kharismatik, tapi pada penekanan suatu karya Roh Kudus yang disebut juga karunia-karunia Roh serta pelayanan jawatan. Tokoh lainnya dari Gerakan ini antara lain adalah Reginald Layzel, James Beall, Ray Jacson, Ralph Mahoney, Dick Iverson, dan Kevin J. Conner.³¹

Menurut Shaull and Eerdmans, sangat sulit untuk menentukan kapan dan di mana tepatnya Gerakan Kristen Kharismatik mulai muncul sebagai Gerakan yang berpengaruh di antara Gereja-gereja arus utama. Namun demikian, pada umumnya Dennis Bennett, seorang dari Gereja Episkopal Amerika seringkali disebut-sebut sebagai pionir dari Gerakan ini. Pada tahun 1960, Bennet, seorang Rektor Gereja Episkopal Santo Markus, Van Nuys, California, Amerika Serikat, mengumumkan kepada jemaatnya pada tahun 1960 bahwa ia telah menerima pencurahan Roh Kudus. Segera setelah peristiwa ini, ia pindah melayani di Vancouver dalam banyak lokakarya dan seminar mengenai karya Roh Kudus. Pelayanannya ini banyak memengaruhi puluhan ribu kaum Anglikan di seluruh dunia sekaligus memulai Gerakan pembaharuan di dalam tubuh Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Ortodoks

³⁰ Wilfred J Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 49.

³¹ Ralph Manohey, *Tongkat Gembala* (Jakarta: Lembaga Pusat Hidup Baru, 2009), 736.

(meskipun Gerakan Kharismatik telah berhasil memengaruhi Gereja-gereja arus utama, tidak demikian halnya dengan Gereja Ortodoks Timur).³²

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Aritonang bahwa Gerakan/aliran Kharismatik sama seperti pendahulunya (Gerakan Pentakostalisme gelombang pertama), yaitu bermula di kawasan California, AS tahun 1960, lalu menyebar ke seluruh dunia. Gerakan Pentakostalisme Klasik merupakan akar atau cikal bakal dari Gerakan Kharismatik.³³ Dennis Bennet, ketika menceritakan kisah perjumpaannya dengan Roh Kudus, kemudian pengalaman tersebut disiarkan oleh media massa, dan menyebabkan isu Kharismatik menjadi sebuah kesadaran nasional. Peristiwa ini sering dianggap sebagai tandingan dari Gerakan Pentakostalisme tahun 1906 di Azusa Street, Los Angeles. Menurut Menzies, di sinilah Gerakan Kharismatik mulai muncul sebagai sebuah Gerakan tersendiri.³⁴

Antara tahun 1960-1970, muncul pembaharuan di kalangan Gereja-gereja arus utama, seperti Episkopal, Lutheran, dan Katolik, untuk mendapatkan karunia-karunia Roh Kudus. Pembaharuan Kharismatik Katolik diawali pada individu seperti Kevin Ranaghan dan pengikutnya di University of Notre Dame, South Bend, Indiana. Dennis Bennet adalah rekan Ranaghan di Gereja Episkopal.³⁵ Menzies juga menyatakan hal yang sama. Tahap kedua Gerakan Kharismatik dimulai secara dramatis pada tahun 1967, di Duquesne University di kota Pittsburgh, Pennsylvania, di mana orang-orang awam dari gereja Katolik mulai mencari Allah secara tulus. Pembaruan di antara umat Katolik disebut sebagai Pentakostalismeisme Katolik. Menurut Menzies, sejak tahun 1970-an, terjadi sebuah dialog yang berlanjut dirintis antara gereja-gereja Katolik dan Pentakostalisme, yang disponsori oleh Vatikan dan oleh Pentakostalisme serta Kharismatik di Amerika Utara.³⁶

Sejak sekitar tahun 1975, Gerakan Kharismatik tampaknya dipengaruhi oleh Gerakan Hujan Akhir dan para pengajar dari Gerakan tersebut, seperti William M. Branham. Gerakan Hujan Akhir ini merupakan sebuah Gerakan yang muncul pada tahun 1950-an di antara gereja-gereja Pentakosta. Gerakan ini pada awalnya dianggap sebagai bidah oleh denominasi

³² Richard Shaull and Waldo A. Cesar Eerdman, "Pentecostalism and the Future of the Christian Churches: Promises, Limitations," *Challenges*, *Christianity Today* 44, no. 13 (2000).

³³ Rhesa N Sigarlaki, "Rahim Konseptual Gerakan Kharismatik: Kemungkinan & Tantangannya," in *Jurnal Teologi: Asosiasi Sarjana Pentakostal/Karismatik Indonesia*, 2018: 63.

³⁴ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*.

³⁵ Shaull and Eerdman, "Pentecostalism and the Future of the Christian Churches: Promises, Limitations."

³⁶ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*.

Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah pada masa itu. Dan pada masa modern, Gerakan Kharismatik dan aliran Pentakosta semakin lama semakin berkemiripan dalam hal pengalaman dan teologi, di mana kedua Gerakan ini telah mengadopsi berbagai elemen dan pengajaran dari Gerakan Hujan Akhir (*Later Rain Movement*) tersebut.³⁷

Gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga: Sejarah dan Tokohnya

Bob Jokiman menyatakan Gerakan Gelombang Ketiga ini merupakan kelanjutan dari Kebangunan Rohani di Azusa Street, Los Angeles pada tahun 1906 yang dikenal sebagai Gerakan Pentakosta Modern dan Gerakan Karismatik yang terjadi sekitar tahun 1950 yang dikenal juga sebagai Gerakan Pentakosta Baru. Gerakan Gelombang Ketiga adalah Gerakan yang terjadi dalam gereja-gereja Injili, Reformed dan Tradisional yang mengakui dan memanfaatkan karunia-karunia adikodrati tanpa mengidentifikasi diri dengan Gerakan Pentakosta atau Karismatik.³⁸ Peter Wagner, dosen Pertumbuhan Gereja pada Fuller Theological Seminary dan merupakan ahli serta pelanjut Gerakan Pertumbuhan Gereja yang dipelopori oleh Donald McGavran (Bapak Gerakan Pertumbuhan Gereja), adalah salah seorang pelopor Gerakan Gelombang Ketiga ini. Wagner menyatakan Gerakan Gelombang Ketiga memercayai terhadap karya adikodrati Roh Kudus, yang telah dialami oleh kalangan Pentakosta dan Karismatik, namun tanpa menjadi Pentakosta atau Karismatik.³⁹ Wagnerlah yang memperkenalkan istilah “gelombang Ketiga” untuk menjelaskan tahap Pembaruan Kharismatik yang ketiga.⁴⁰ Hal itu juga diungkapkan oleh Aritonang bahwa sebelum Gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga (*The Third Wave Movement*) ini muncul telah didahului dengan Gerakan Pentakostalisme Klasik (kuno) yang sering disebut sebagai *The First Wave Movement* dan Gerakan Kharismatik sebagai *The Second Wave Movement*. Gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga (tanda dan mujizat) tidak mau menyebut dirinya sebagai anggota Gerakan Pentakostalisme Klasik maupun Gerakan Kharismatik.⁴¹

Akan tetapi, ajaran gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga tentang karunia-karunia rohani tidak jauh berbeda dengan ajaran Gerakan-gerakan sebelumnya

³⁷ Shaull and Eerdmans, “Pentecostalism and the Future of the Christian Churches: Promises, Limitations.”

³⁸ Bob Jokiman, “Gerakan Gelombang Ketiga,” *Jurnal Pelita Zaman* (1988): 3.

³⁹ Jokiman, “Gerakan Gelombang Ketiga.”

⁴⁰ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*.

⁴¹ Gary S. dan Kevin N. Spinger Greig *Kebutuhan Gereja Saat Ini* ed., (Malang: Gandum Mas, 2001), 27–28.

(Pentakostalismeisme Klasik dan Kharismatik), namun hanya saja dalam Gerakan Pentakostalismeisme gelombang ketiga ini, tidak menekankan bahasa lidah dan bukan keharusan.⁴²

Sebagai kelanjutan penggalakkan Gerakan Gelombang Ketiga di antara Gereja-gereja Injili, Reformed, dan Tradisional, maka pada tanggal 27 - 30 Mei 1986 di Orlando, Florida, telah diselenggarakan Konferensi dengan tema, Gelombang Ketiga: Kesembuhan Adikodrati dalam Gereja Lokal, yang diikuti oleh 102 pemimpin/pendeta yang mewakili 30 denominasi, antara lain dari: Christian and Missionary Alliance (Kemah Injil di Indonesia), Mennonite (Gereja Kristen Muria di Indonesia), Gereja-gereja Baptis dengan berbagai cabangnya, Gereja Lutheran, Christian Reformed, Presbyterian Church (sealiran dengan G.K.I. atau G.K.T. di Indonesia), Gereja Methodist dan sebagainya. Dalam Konferensi tersebut, Peter Wagner menekankan bahwa Konferensi tersebut terpanggil untuk menolong para pemimpin gereja tersebut untuk mengerti dan menginisiatifkan pelayanan-pelayanan yang mengikutsertakan kuasa adikodrati Allah dalam jemaat-jemaat mereka. Juga dalam Konferensi tersebut Wagner menegaskan bahwa Gelombang Ketiga merupakan kesinambungan pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada Gelombang Pertama dan Kedua ke dalam Gereja-gereja Injili tanpa menjadi Pentakosta atau Kharismatik, dengan pengalaman kehadiran Roh Kudus dalam kesembuhan dan pelayanan adikodrati lainnya.⁴³

Gerakan Pentakostalismeisme Gelombang Ketiga ini banyak menjangkau kaum intelektual dan para akademisi di kalangan Injili. Tokoh-tokoh Kharismatik dari kalangan intelektual dan akademisi yang telah tergabung dalam Gerakan Pentakostalismeisme gelombang ketiga ini, antara lain: Peter Wagner, pakar pertumbuhan Gereja, professor Sosiolog dan Antropologi dari Fuller Theological Seminary, Pasadena, California, AS; Jeck Deere, profesor Perjanjian Lama pada Dallas Theological Seminary, tetapi dikeluarkan dari institusi itu karena mengalami pengalaman supranatural baptisan Roh Kudus; Wayne Grudem, profesor Teologi Sistematis dan Alkitab di Trinity Evangelical Divinity School, Deerfield Illinois, AS; Peter H. Davis, professor Studi Alkitab dan Perjanjian Baru di Canadian Theological Seminary, Regina, Kanada; Charles H. Kraft, professor Antropologi dan Komunikasi Antar Budaya di Fuller Theological Seminary, Pasadena, California, AS; Jeffrey Niehaus, professor dan Ahli Perjanjian Lama, lulusan Liverpool dan pengajar di Gordon-Conwell

⁴² Ibid., 28.

⁴³ Jokiman, "Gerakan Gelombang Ketiga".4

Theological Seminary, Gary di South Hamilton, AS, doktor (Ph.D) dalam bidang sastra Inggris dan Amerika; David C. Lewis, seorang Antropolog Budaya, seorang peneliti dari Cambridge University, Inggris; Gary S. Greig, seorang Arkeolog dan Ilmu Mesir Kuno, pakar dalam bidang Bahasa dan Peradaban Timur Tengah.⁴⁴

Di dalam tahun-tahun belakangan, para sarjana Pentakostal telah melakukan diskusi secara luas berkenaan dengan aktivitas Roh Kudus, salah satunya adalah penafsiran terhadap istilah “dibaptis dalam Roh Kudus” atau “baptisan Roh Kudus” yang kerap kali disalahpahami dan kontroversi di kalangan non-Pentakostal. Inilah maksud pembahasan ini, selain menyajikan secara deskriptif asal mula dan perkembangan pandangan Pentakostal mengenai baptisan Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta (Kis.2) dan yang digunakan dalam seluruh Kitab Para Rasul adalah juga menguraikan dasar-dasar alkitab yang memahami “baptisan Roh Kudus” sebagai pemberdayaan untuk pelayanan. Satu-satunya unsur yang menjadi ciri khas dalam paham Pentakostal terletak pada penekanannya bahwa bahasa lidah (*glossolalia*) adalah bukti yang esensial bagi baptisan dalam Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu mendeskripsikan sejarah lahirnya gerakan Pentakostalisme dan menjelaskan pandangan Pentakostal mengenai baptisan Roh Kudus. Penulis menggunakan sumber primer yaitu sumber yang telah terpublikasi dari para tokoh Pentakostal seperti Vinson Synan, Edith. L. Blumhofer, William Caldwell, Willard Cantelon, Robert P. Menzies, Steven H. Talumewo, William W. Menzies dan Robert P. Menzies, Warren L. Litzman, David Lim, dan Ralph Manohey dalam mendeskripsikan historis Pentakostalisme dan perspektif Pentakostal tentang baptisan Roh Kudus yang cukup fenomenal hingga saat ini. Dari sumber-sumber tersebut, kemudian penulis melakukan sintesa deskriptif untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini dan menyimpulkannya secara obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa pada hari Pentakosta di Kisah Para Rasul pasal 2 menjadi dasar kepercayaan dan praktik Pentakostal, di mana mereka dipenuhi Roh Kudus dan mulai berbahasa roh.

⁴⁴ William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*.

Dapat dikatakan bahwa apa yang diajarkan oleh gerakan inilah yang menjadi pedoman atau dasar bagi Gereja-gereja yang beraliran Pentakostal dan Kharismatik pada masa kini.

Pernyataan persekutuan Pentakosta di Amerika Utara (organisasi yang didirikan tahun 1948 dan anggotanya terdiri dari 15 organisasi Pentakosta besar) menyatakan “Kami percaya keselamatan orang berdosa melalui kelahiran baru oleh Roh Kudus sangat penting. Kami percaya akan Injil Sepenuh, termasuk hidup dan hati yang suci, kesembuhan untuk tubuh, dan baptisan Roh Kudus dengan bukti berbahasa roh seperti yang diilhamkan oleh Roh”.⁴⁵ Berikut pandangan tokoh Pentakostal tentang ajaran baptisan Roh Kudus.

Charles Parham

Charles Parham yang mempelopori Gerakan Pentakosta pada akhir abad ke-19, di Topeka, Kansas memusatkan perhatian pada pokok baptisan Roh Kudus. Parham berkesimpulan bahwa Alkitab mengajarkan perlunya baptisan Roh Kudus yang dibuktikan dengan bahasa roh sebagai kelanjutan dari pertobatan dan kelahiran baru.⁴⁶

Parham yakin berdasarkan Kisah Para Rasul, ia menarik kesimpulan bahwa baptisan Roh pasti selalu ditandai dengan bahasa roh (*glossolalia*). Berdasarkan itu, ia mengajak murid-muridnya itu berupaya memperoleh baptisan Roh yang disertai bahasa roh dengan berjaga semalam suntuk pada malam 31 Desember 1900. Pada tanggal 1 Januari 1901, Agnes N. Ozman meminta Parham meletakkan tangannya di atas kepalanya dan berdoa baginya agar ia memperoleh baptisan Roh disertai dengan bukti berbahasa lidah. Menurut mereka hal itu sungguh-sungguh terjadi. Ozman tiba-tiba bisa berbahasa Cina, yang tak pernah dipelajarinya. Beberapa hari kemudian hal yang sama terjadi atas murid-murid yang lain dan akhirnya atas diri Parham sendiri.⁴⁷

Parham dianggap tokoh pertama kali yang mengajarkan bahwa bukti dari pengalaman baptisan Roh Kudus adalah berbahasa roh.⁴⁸ Bahasa roh dikenal menjadi “bukti awal yang seragam” mengenai baptisan Roh Kudus yang dimulai di Topeka, Kansas tahun 1900/1901, dan dilanjutkan di Azusa Street, Los Angeles.⁴⁹

French L. Arrington

⁴⁵ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*.

⁴⁶ Millard J Erickson, *Teologi Kristen 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 27.

⁴⁷ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.

⁴⁸ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*.

⁴⁹ Edith L Blumhofer, *Pentecost in My Soul* (Malang: Gandum Mas, 2007), 16.

Ia menyatakan baptisan Roh Kudus adalah bagi orang percaya, yakni orang-orang yang telah diselamatkan atau segera setelah pertobatan.⁵⁰ Baptisan dengan (dalam) Roh menguraikan pengalaman “dipenuhi” dengan Roh Kudus (Mat.3:11; Mrk.1:8; Luk.3:16). Kisah Para Rasul 1:5, di mana Tuhan Yesus menjanjikan kepada para murid-Nya bahwa mereka akan dibaptis dengan Roh. Kemudian, pada hari Pentakosta, “... *penuhlah mereka dengan Roh Kudus...*” (Kis.2:4). Selanjutnya Petrus mengingatkan apa yang Tuhan Yesus katakan, “*Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus*” (Kis.11:16). Yohanes Pembaptis membaptis dengan air (air adalah elemen), dan pesertanya adalah mereka yang bertobat dan minta dibaptiskan. Dalam cara yang sama juga, Yohanes mengatakan bahwa Tuhan Yesus akan membaptis orang-orang dengan Roh Kudus. Roh Kudus adalah elemen, dan pesertanya adalah orang percaya yang dilahirkan kembali. Pada saat pertobatan, setiap orang percaya dibaptiskan dalam Tubuh Kristus (gereja) “dari” dan “oleh” Roh Kudus. Berikutnya, orang percaya dalam Kristus dapat dibaptiskan “dengan” atau “dalam” Roh Kudus “oleh” Kristus (1 Kor.12:13).⁵¹

Menurut perspektif Pentakostal, baptisan ini (1 Kor.12:13) dibedakan dengan baptisan Roh Kudus dan merupakan pengalaman orang percaya pada saat pertobatan, dalam kelahiran baru. Sebagai anggota “satu tubuh” (gereja) ini, orang percaya dipersatukan dalam Kristus. Sejak kelahiran baru jelas merupakan karya Roh Kudus (Yoh.3:5; Tit.3:5), adalah berdiamnya Roh Kudus dalam pengalaman pertobatan. Dan ini merupakan pengalaman yang berbeda dengan baptisan Roh setelah pertobatan. Mereka masih butuh dibaptis dalam Roh Kudus untuk dapat didayagunakan di dalam pelayanan.⁵²

Willard Cantelon

Menurut Cantelon, maksud utama Allah dalam hal menyediakan baptisan dalam Roh Kudus ialah memberi kuasa kepada umat-Nya untuk melanjutkan pekerjaan Kristus. Jika orang hendak melanjutkan pelayanan Kristus, mereka membutuhkan kuasa yang sama seperti yang ada pada Dia, karena pelayanan Tuhan adalah pelayanan kuasa. Baptisan dalam Roh Kudus ini bukan hanya kepada rasul-rasul saja, tetapi untuk semua orang percaya selama pekerjaan Kristus masih berlangsung.⁵³ Menyusuli pengalaman baptisan dalam Roh Kudus, Allah menyediakan sembilan karunia Roh yang istimewa, yang dianugerahkan kepada

⁵⁰ French L Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2005), 423.

⁵¹ Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*.

⁵² Ibid.

⁵³ Willard Cantelon, *Baptisan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 3.

masing-masing orang percaya menurut kehendak Allah, supaya mereka dilengkapi bagi pelayanan yang khusus.⁵⁴ Ditegaskan lagi, di dalam bukunya *Baptisan Roh Kudus*, ia menyatakan berkata-kata dalam bahasa roh merupakan tanda dari dibaptis dengan Roh Kudus sebagaimana pengalaman murid-murid Yesus pada hari Pentakosta.⁵⁵

Robert P. Menzies

Menzies seorang teolog sekaligus apologet Pentakostal yang terkenal mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus adalah pemberian kuasa untuk memberitakan Injil sesudah seseorang bertobat dan diselamatkan.⁵⁶ Menzies menunjukkan masalah-masalah seperti urutan baptisan Roh Kudus berbeda dengan kelahiran baru. Atas dasar ini, ia mendorong setiap orang percaya mengalami baptisan dalam Roh.⁵⁷ Selanjutnya Menzies juga menjelaskan bahwa baptisan Roh Kudus sebagai pemberian kuasa kenabian untuk memberitakan Injil secara efektif, yang berbeda dari dan mengikuti pengalaman dilahirkan baru.⁵⁸

Menzies menunjukkan ada dua arti penting berbahasa roh bagi orang Pentakosta di seluruh dunia. Pertama, berbicara dalam bahasa roh menyoroti, mewujudkan, dan mengafirmasi cara unik orang-orang Pentakosta memahami Kisah Para Rasul, di mana kitab itu bukan hanya berisi dokumen sejarah, melainkan menyajikan model kehidupan gereja masa kini. Dapat dikatakan, bahasa roh berfungsi sebagai tanda bahwa pengalaman gereja mereka adalah pengalaman yang berlaku untuk gereja masa kini. Kedua, bahasa roh mengingatkan gereja untuk mengenali dan mengingat identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil sebagai nabi akhir zaman dan diberi kuasa untuk menjadi saksi yang berani bagi Yesus. Singkatnya, bagi kaum Pentakosta, bahasa roh berfungsi sebagai tanda bahwa panggilan dan kuasa gereja rasuli berlaku bagi orang percaya masa kini.⁵⁹

Derek Prince

Prince menandakan baptisan dalam Roh Kudus itu tidak menjadikan seseorang anggota tubuh Kristus. Sebaliknya baptisan Roh Kudus itu merupakan suatu meterai untuk meneguhkan bahwa karena iman, orang yang bersangkutan sudah menjadi anggota tubuh

⁵⁴ Cantelon, *Baptisan Roh Kudus*.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Robert P Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 13.

⁵⁷ Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story*.

⁵⁸ Ibid., 17, 36.

⁵⁹ Ibid.

Kristus.⁶⁰ Prince memahami baptisan Roh dan kepenuhan Roh bukanlah suatu pengalaman yang berbeda dan terpisah, melainkan satu pengalaman, namun memiliki dua segi yang berbeda dan saling melengkapi.⁶¹

Selanjutnya Prince menyatakan berdasarkan Perjanjian Baru, bukti bahwa seseorang telah menerima baptisan dalam Roh Kudus ialah adanya manifestasi berbahasa roh, sebagaimana Roh Kudus memberi seseorang untuk bertutur kata. Manifestasi bahasa roh merupakan bukti yang diterima oleh para rasul sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini merupakan bukti yang diakui oleh para rasul mengenai pengalaman orang-orang yang lain. Tak ada bukti yang lain sebagai penggantinya yang diajarkan dalam seluruh Perjanjian Baru.⁶²

William Caldwell

Adapun maksud sebenarnya dari baptisan Roh Kudus merupakan perlengkapan pelayanan (Luk.24:49), yaitu kuasa ilahi untuk menjadi saksi bagi Kristus, bukan puncak dari pengalaman Kristen, tapi adalah unsur yang teramat penting dari kehidupan Kristen.⁶³ Baptisan Roh ada dalam firman-Nya, dan orang percaya boleh menuntutnya serta memohon dengan iman.⁶⁴

Argumen Caldwell bahwa baptisan Roh Kudus selalu disertai suatu bukti mula-mula yang kelihatan pertama adalah peristiwa di Samaria, Simon “melihatnya” (Kis.8:18), kedua, di Kaisarea, teman-teman Petrus “mendengarnya” (Kis.10:46). Di Yerusalem, orang-orang “melihat dan mendengarnya” (Kis.2:33). Menurutny, kenyataannya tetap sama, yaitu apabila seorang percaya dibaptiskan dalam Roh Kudus, ia berkata-kata dengan bahasa asing, walaupun ia mungkin tidak diberikan karunia Roh secara tetap untuk menyampaikan berita-berita dengan karunia bahasa roh dalam ibadah (1 Kor.12:30).⁶⁵

Dari penjelasan tokoh-tokoh Pentakostal di atas, dapat dikatakan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman yang harus dialami setiap orang Kristen. Peristiwa baptisan Roh tersebut akan dibuktikan oleh tanda fisik yang awal, yaitu berbicara dalam

⁶⁰ Derek Prince, *Dari Sungai Yordan Sampai Hari Pentakosta* (Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia, 2005), 56.

⁶¹ Prince, *Dari Sungai Yordan Sampai Hari Pentakosta*.

⁶² Ibid.

⁶³ William Caldwell, *Baptisan Pentakosta* (Malang: Gandum Mas, 1984), 34,38.

⁶⁴ Caldwell, *Baptisan Pentakosta*.

⁶⁵ Ibid.

berbagai bahasa lain sebagaimana yang dikaruniakan oleh Roh Kudus kepada mereka untuk diucapkan. Secara umum, argumentasi kaum Pentakostal, pertama adalah pengalaman murid-murid Yesus pada hari Pentakosta ketika mereka dipenuhi Roh Kudus, dan sebagai akibatnya mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh Kudus itu kepada mereka untuk mengatakannya (Kis.2). Kedua, kaum Pentakostal memercayai bahwa apa yang terjadi pada hari Pentakosta itu menjadi teladan bagi gereja di kemudian hari. Ketiga, kaum Pentakostal mengaitkan baptisan Roh Kudus dengan tugas pekabaran Injil. Sebagaimana dikatakan Stevanus, bahwa kegiatan pekabaran Injil tidak bisa terlaksana tanpa campur tangan kuasa Roh Kudus.⁶⁶

KESIMPULAN

Pemahaman kaum Pentakostal tentang ajaran baptisan Roh Kudus, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama: baptisan Roh Kudus adalah pengalaman kelanjutan (*second blessing*) setelah pengalaman kelahiran baru. Dengan kata lain, baptisan Roh Kudus berbeda dengan pengalaman kelahiran baru. Kedua, baptisan Roh Kudus sifatnya misiologis, bukan soteriologis, yaitu guna memperlengkapi orang percaya di dalam pelayanan atau kuasa untukewartakan Injil (Kis.1:8). Ketiga, bukti penerimaan baptisan Roh Kudus ialah ditandai dengan berbahasa roh (*glossolia*). Keempat, kaum Pentakostal menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada petunjuk sama sekali dalam Alkitab bahwa Roh Kudus akan berhenti mengaruniakan karunia bahasa roh bagi umat-Nya.

⁶⁶ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.3, No.1 (2020): 1–19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, n.d.
- Blumhofer, Edith L. *Pentecost in My Soul*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Budiman, Rudy. *Menentukan Sikap Terhadap Gerakan Kharismatik*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana Yogyakarta, n.d.
- Burges, Stanley M. "Pemberitaan Injil Dengan Karunia-Karunia Mukjizat Dalam Gereja Mula-Mula Setelah Zaman Alkitab." In *Kebutuhan Gereja Saat Ini*, edited by Greig, Gary S, and Kevin N Spinger. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Caldwell, William. *Baptisan Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Cantelon, Willard. *Baptisan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 1*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Greig, Gary S. dan Kevin N. Spinger, and *Kebutuhan Gereja Saat Ini ed.*, eds. *No Title*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Gunawan, Samuel T. *Apologetika Kharismatik: Kharismatik Yang Kukenal Dan Kuyakini*. Palangkaraya: Bintang Fajar Ministries, n.d.
- Jan S. Aritonang. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jokiman, Bob. "Gerakan Gelombang Ketiga." *Jurnal Pelita Zaman* (n.d.).
- Kalis Stevanus. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3, no. No.1 (2020): 1–19.
- Lumbantobing, Sahat Martua. "Kelompok-Kelompok Kelas Sebagai Kekuatan Sosial : Sebuah Studi Kecil Terhadap Model Kelompok Kelas John Wesley Pasca Aldersgate Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Konteks Berteologi Kontekstual", *Jurnal Gema Teologi* 33, no. 2 (2009): 2.
- . "Kelompok-Kelompok Kelas Sebagai Kekuatan Sosial: Sebuah Studi Kecil Terhadap Model Kelompok Kelas John Wesley Pasca Aldersgate Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Konteks Berteologi Kontekstual". *Jurnal Gema Teologi* (n.d.).
- Manohey, Ralph. *Tongkat Gembala*. Jakarta: Lembaga Pusat Hidup Baru, n.d.

Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, n.d.

Prince, Derek. *Dari Sungai Yordan Sampai Hari Pentakosta*. Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia, n.d.

Rubyono, Homan. *Dari Baptisan Roh Menuju Kepenuhan Roh, Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.

Samuel, Wilfred J. *Kristen Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

Schneider, Erhard. *Maukah Engkau Sembuh*. Malang: YPPH, 1992, n.d.

Shaul, Richard, and Waldo A. Cesar Eerdmans. "Pentecostalism and the Future of the Christian Churches: Promises, Limitations." *Challenges*, *Christianity Today* 44, no. 13 (n.d.).

Sigarlaki, Rhesa N. "Rahim Konseptual Gerakan Kharismatik: Kemungkinan & Tantangannya." In *Jurnal Teologi: Asosiasi Sarjana Pentakostal/Karismatik Indonesia*, n.d.

Steven H. Talumewo. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Sugiri, L.etal, and Gerakan Kharismatik. *Apakah Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

Synan, Vinson. *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic Renewal*. Nashville, TN: Thomas Nelson, n.d.

Welker, Michael trans. John F. Hoffmeyer. *God the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.

William W. Menzies dan Robert P. Menzies. *Roh Kudus Dan Kuasa*. Malang: Gandum Mas, 2005.